

PERANCANGAN PANTI SOSIAL BAGI PENYANDANG TUNADAKSA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Alfan Nur Hidayat*, Atie Ernawati*, Karya Widyawati*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Perancangan panti social,
Tuna daksa,
Arsitektur perilaku

ABSTRAK

Abstrak: Perancangan panti sosial di Cilandak ini merupakan panti yang diperuntukan bagi penyandang tuna daksa. (orang yang mengalami kecacatan atau kekurangan pada fisik) dengan acuan perilaku tuna daksa sesuai dengan kebutuhannya. Panti sosial tuna daksa dirancang khusus untuk mendukung para penyandang tuna daksa setelah masyarakat kurang memperhatikan dan peduli akan penyandang tuna daksa karena kebutuhan khusus terutama pada daerah Jakarta Selatan yang membutuhkan bangunan sosial bagi tunadaksa. Pendekatan arsitektur perilaku dipilih karena sangat dekat kaitannya dengan kebutuhan tuna daksa dalam aktifitas. Dengan menggunakan tema dan konsep 'back to nature' yakni aspek kesehatan ruang bagi lingkungan dan kota sekaligus dapat mengembangkan semangat hidup para tuna daksa dalam berkehidupan sehari-hari.

Alamat Korespondensi:

Alfan Nur Hidayat
Arsitektur
Universitas Indraprasta PGRI
noer.hidayat@gmail.com

PENDAHULUAN

Panti sosial untuk penyandang tunadaksa memiliki peranan penting bagi penghuninya. Sebab tidak semua daerah yang ada di Indonesia mendukung aktifitas mereka terutama mereka yang normal mengerti akan hal tersebut. Tuna daksa harus menerima perlakuan khusus terutama dalam aspek sirkulasi pergerakan dan orang-orang normal disekitar belum tentu memahami hal tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan (UUD 1945, pasal 28H, ayat 1, n.d.) bahwa, "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesejahteraan". Maka penyandang tunadaksa memiliki hak sama rata untuk diperlakukan seperti manusia normal umumnya.

Tunadaksa berhak mendapatkan kemudahan dalam beraktifitas melalui beragam elemen-elemen yang ada pada ruang sehingga dapat menunjang aktifitas tuna daksa. Kursi roda atau tongkat menjadi pokok untuk digunakan maka untuk mendukung hal tersebut membutuhkan jalan untuk alur sirkulasi yang baik, seperti ramp bidang miring untuk perbedaan ketinggian, railing disetiap koridor untuk berpegangan dan semuanya harus sesuai dengan karakter fisik dari pengguna panti sosial. Aspek-aspek dalam mendesain kebutuhan ruang, pola sirkulasi, material bangunan dan elemen-elemen pembentuk ruang lainnya akan disesuaikan seluruhnya. Tingkat gangguan pada tunadaksa sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu ringan, sedang, dan berat. Kategori ringan adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik namun dapat ditingkatkan melalui terapi. Kategori sedang yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan secara motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, sedangkan kategori berat adalah mereka yang memiliki keterbatasan penuh dalam melakukan aktivitas fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik (Septian, 2012). Kondisi rusak atau terganggunya fungsi normal anggota tubuh ini bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan lahir atau sakit/kecelakaan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa penyandang disabilitas fisik termasuk tunadaksa masih belum mendapat perhatian penuh di lingkungan masyarakat. Padahal, jumlah penyandang disabilitas sendiri di Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang dengan

perincian tunanetra berjumlah 3.474.035; tunadaksa berjumlah 3.010.830 orang;; 2.547.626 tunarungu; 1.389.614 tunagrahita, dan 1.158.012 penyandang disabilitas kronis. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan (Nuansa, 2014).

Sesuai dengan issue yang terjadi di Indonesia yang berhubungan dengan kesehatan kota, maka aspek-aspek dan elemen pembentuk ruang harus memiliki dampak positif untuk lingkungan sekitar terutama mewujudkan bangunan sosial yang nyaman dan aman bagi penyandang tunadaksa dengan aspek perilaku pengguna bangunan. Untuk mendukung kenyamanan dan rasa aman bagi pengguna tunadaksa aspek pemilihan material harus dilakukan demi meminimalisir dampak negatif bagi pengguna dan lingkungan sekitar bangunan.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Yang dipelajari dalam proses perancangan dengan pendekatan perilaku adalah :

Studi dan tujuan

Studi dan tujuan adalah suatu studi yang mengamati, mengidentifikasi awal dan akhir pola-pola pergerakan. Maka studi ini akan menunjukkan pola perilaku tuna daksa yang terjadi secara fakta dilapangan.

Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektur memiliki acuan dari issue yang terjadi sekarang yakni kesehatan kota. Maka aspek kesehatan kota dan arsitektur harus relevan, yakni :

1. Perilaku Manusia

Manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda, namun perilaku tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu tujuan dengan cara yang berbeda.

2. Manusia terhadap lingkungan

Perilaku manusia terhadap lingkungan akan membentuk pola interaktif. Terjadinya interaksi antara manusia dengan lingkungan disebut dengan persepsi. Kesesuaian karakteristik dalam interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya sangatlah penting dalam pengembangan suatu lingkungan binaan. Suatu perilaku mempunyai struktur internal tersendiri. Misalnya peran pengasuh dan terapis terhadap penyandang tunaganda dalam keseharian, tentu akan membangun suatu struktur perilaku yang lebih baik untuk tunaganda tersebut supaya mereka menjadi lebih mandiri, minimal mereka dapat menolong diri mereka sendiri. Pemulihan tunaganda tergantung bagaimana keadaan fisik dan psikologis mereka.

Arsitektur Perilaku

Arsitektur berwawasan perilaku adalah Arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pemakai, pengamat juga perilaku alam sekitarnya. Ada dua poin dari teori tersebut, yakni :

1. Perilaku manusia didasari oleh pengaruh sosial budaya yang juga mempengaruhi terjadinya proses Arsitektur
2. Dalam ber-arsitektur terdapat keinginan untuk menciptakan perilaku yang lebih baik.

Arsitektur Perilaku Dalam Desain

Dalam desain perilaku tidak hanya digunakan pada proses perancangan semata, tetapi juga melingkupi system serta nilai estetika. Oleh karena itu maka diambil salah satu penerapan konsep arsitektur perilaku yang berkaitan dengan nilai estetika yang menurut John Lang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Estetika Formal Nilai estetika yang terfokus pada objek, dalam kontribusinya terhadap respon estetis mengenai ukuran, bentuk, warna, ritme, sekuen visual
2. Estetika Sensori Nilai estetika sensori ditimbulkan dari suatu sensasi yang menyenangkan yang diperoleh dari warna, suara, tekstur, bau, rasa, sentuhan, dsb. yang dihadirkan dalam sebuah lingkungan yang diciptakan.
3. Estetika Simbolik Nilai estetika yang dihasilkan dengan cara memberikan kesenangan pada seseorang secara sosio-kultur.
4. Estetika intelektual Sebuah karya arsitektur, tidak hanya membawa wujud fisiknya saja, tetapi juga dapat mengajak penggunanya untuk merasakan lebih dalam lagi

Metode perancangan dengan pendekatan perilaku dianggap cocok digunakan untuk perancangan bangunan yang penggunanya memiliki perilaku dan karakter khusus seperti tuna daksa. Untuk menentukan elemen-elemen apa saja yang harus diterapkan dan harus dihindari, maka perlu memahami ciri khas perilaku penyandang tuna daksa terlebih dahulu, yakni :

1. Tunadaksa ortopedi (orthopedically handicapped), merupakan penyandang tunadaksa yang mengalami kecacatan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh maupun persendian.
2. Tunadaksa saraf (neurologically handicapped) merupakan penyandang tunadaksa yang mengalami kelemahan pada gerak dan fungsi salah satu atau beberapa alat geraknya yang disebabkan oleh kelainan pada saraf di otak.

Dengan karakteristik berperilaku yang berbeda-beda, yakni :

1. Kurang komunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi.
2. Perkembangan motorik dan fisiknya terlambat.
3. Seringkali menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak bertujuan.
4. Kurang dalam keterampilan menolong diri sendiri.
5. Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif.
6. Kecenderungan lupa akan keterampilan-keterampilan yang sudah dikuasai.
7. Bermasalah dalam mengeneralisasikan keterampilan dari suatu situasi ke situasi lain.

Menurut perilaku tunaganda yang telah disebutkan di atas, dapat disebutkan apa saja elemen-elemen pada ruangan yang harus diterapkan dan harus dihindari, yaitu :

1. Ruang dan Elemennya-elemennya yang Harus Diterapkan
 - a. Ruang Komunal, sebagai ruang untuk menjalin komunikasi yang baik antara sesama penyandang tunadaksa, pengasuh, pengelola dan pengunjung atau tamu.
 - b. Ruang Terapi untuk terapi fisik, motorik dan psikologis. Dilakukan untuk meningkatkan perkembangan diri para penyandang tunaganda agar dapat lebih mandiri dalam keseharian mereka.
 - c. Elemen/ material ruang khusus difabel yang harus diterapkan diantaranya handrail (pada dinding dan kamar mandi), lantai penunjuk arah untuk tunanetra, ramp dan tangga untuk sirkulasi kursi roda, serta mengaplikasikan cat warna-warna cerah yang lembut untuk memberikan rasa nyaman.
 - d. Kelas Pengembangan Keterampilan, untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan tunaganda agar tidak mudah lupa akan keterampilan yang dimiliki

2. Elemen-elemen Ruang yang Harus Dihindari
 - a. Material
 - 1) Penutup lantai berbahan licin
 - 2) Material finishing bertekstur tajam dan keras
 - 3) Material struktur bersudut tajam ($\geq 90^\circ$)
 - 4) Railing berpola tidak rapat dan sulit digenggam, dan lainnya.
 - b. Bentuk ruang dengan sudut yang tajam. Tujuannya adalah untuk meminimalisir risiko fatal jika kepala seorang difabel mengalami benturan di sudut dinding.
 - c. Furnitur/ Perabotan. Ukuran dan bentuk furnitur yang digunakan pada setiap ruangan khusus untuk disabilitas (tunadaksa) harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan mereka, terutama untuk mereka yang menggunakan kursi roda.

HASIL

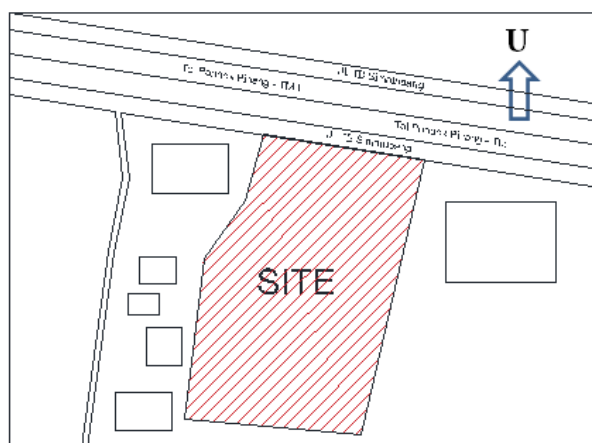
Tema Rancangan

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan lingkungan yang sehat terutama dalam segi kualitas udara maupun visual. Maka tema rancangan yang digunakan pada perancangan panti sosial untuk penyandang tunadaksa ini adalah “Kesehatan Kota”. Kesehatan kota dipilih berdasarkan issue yang terjadi di Indonesia akibat pandemi yang melanda dunia dan relevan dengan kebutuhan untuk panti sosial penyandang tunadaksa. Tema tersebut didukung oleh kebutuhan manusia yang berada di lingkungan perkotaan, sebab akibat dari banyaknya populasi namun berbanding terbalik dengan kebutuhan jasmani.

Lokasi Proyek

Lokasi proyek ada di Jl. Letjen Term. Simatupang No.43, RT.2/RW.1, Kebagusan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Lokasi tersebut dipilih karena kebutuhan untuk kota dan tuna daksa yang ada di Jakarta Selatan terutama lingkungan sekitar. Site ini memiliki :

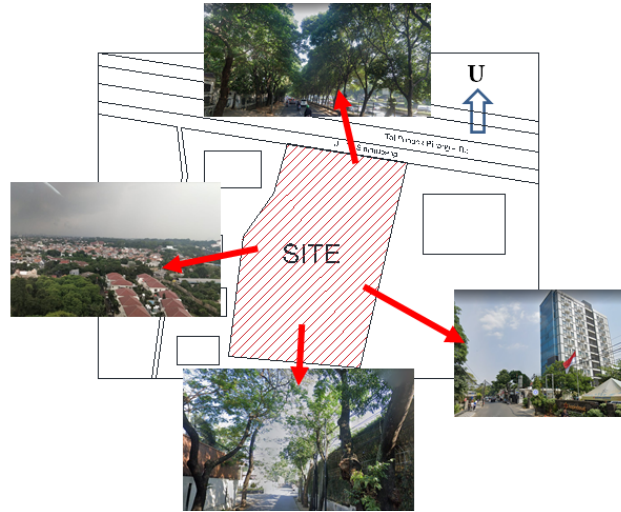
1. Luas Lahan : 29,447.71 m²
2. KDB : 40%
3. KLB : 2
4. KDH : 45
- 5.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Analisa Tapak

Tapak berada di pinggir jalan raya penghubung antara Jakarta Timur dengan Jakarta Selatan. Kondisi jalan raya aktif pada hari-hari kerja. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan tapak dipilih karena padatnya lalu lintas ketika hari-hari kerja dengan kendaraan yang menghasilkan polusi, maka dengan perancangan yang memperhatikan kesehatan kota kali ini akan membantu untuk kesehatan lingkungan sekitar melalui penghijauan, visual, fasilitas-fasilitas sekitar untuk tunadaksa.

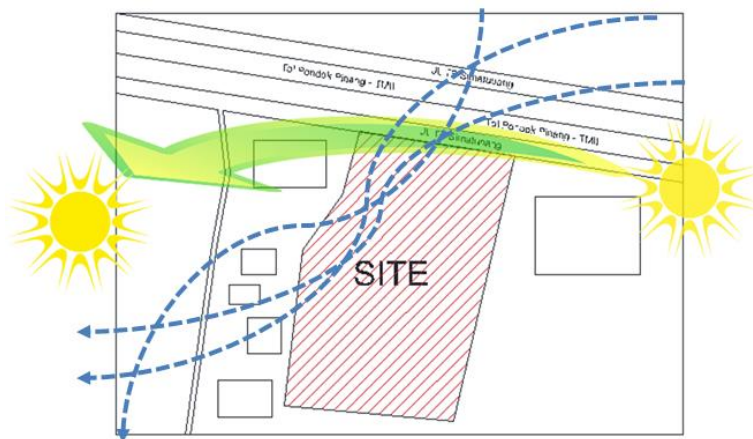


Gambar 2. Kondisi Existing Tapak
Sumber Analisa Pribadi, 2020

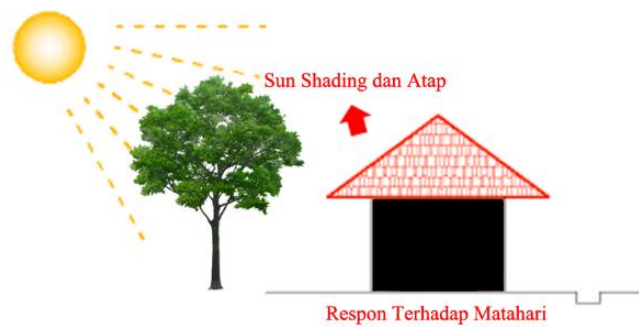
Tapak dikelilingi keadaan bangunan dan budaya yang berbeda-beda. Maka yang perlu diperhatikan bagaimana tapak dapat menyatu dengan lingkungan sekitar dan tidak mengurangi fungsinya.

Konfigurasi Tapak

1. Pencahayaan dan Penghawaan



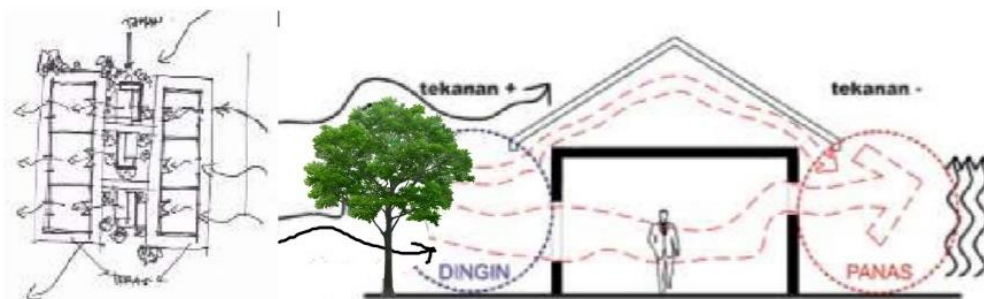
Gambar 3. Analisa Matahari dan Penghawaan
Sumber Analisa Pribadi, 2020



Gambar 4. Respon Sinar Matahari
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Tanggapan dari analisa matahari

Bangunan dengan matahari sore yang masuk secara langsung akan membuat panas bagian dalamnya jika tidak ada yang menahan sinarnya. Dengan begitu untuk menghindari sinar matahari langsung yang dapat membuat panas bagian dalam bangunan, maka bukaan akan dimaksimalkan pada bagian selatan.

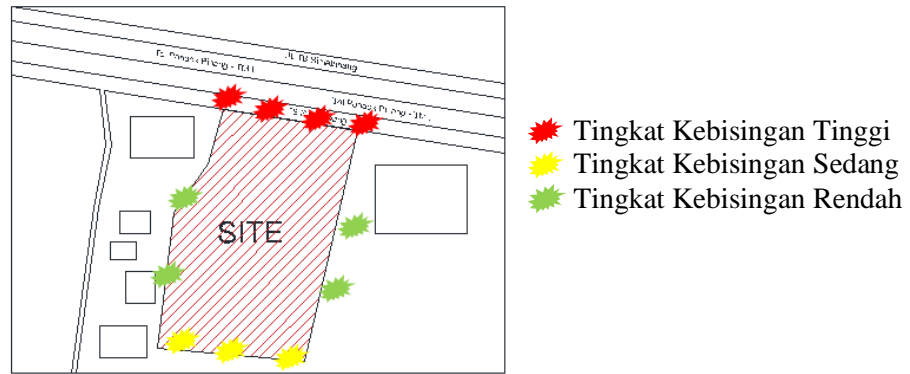


Gambar 5. Jendela Silang
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Tanggapan dari penghawaan

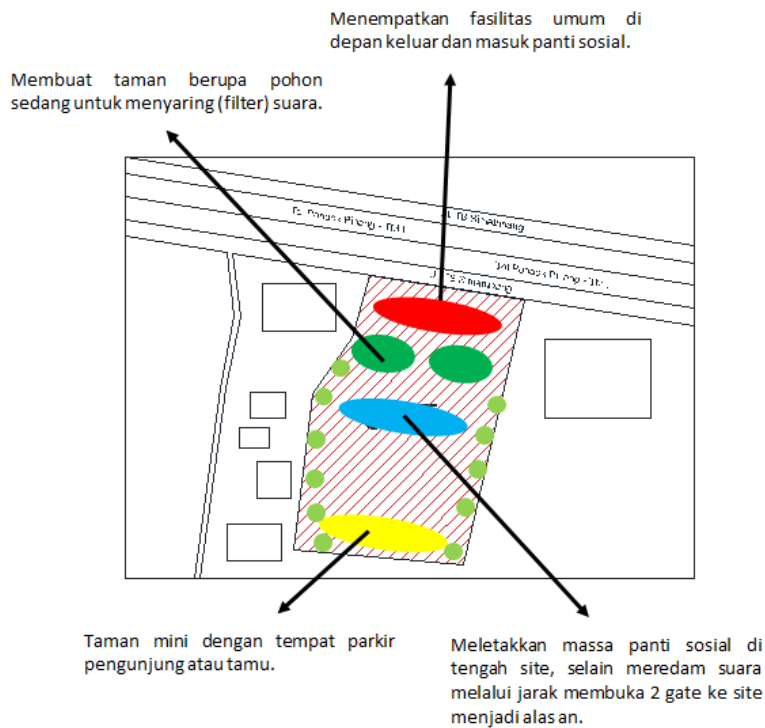
- Penghawaan yang paling baik bagi kesehatan dan psikologis adalah penghawaan udara yang terus mengalir yang masuk ke dalam suatu ruangan melalui jendela, filter, roaster, dll.
- Skala dan proporsi: Makin tinggi plafond makin nyaman penghawaan dalam ruang (udara panas naik ke atas).

2. Kebisingan



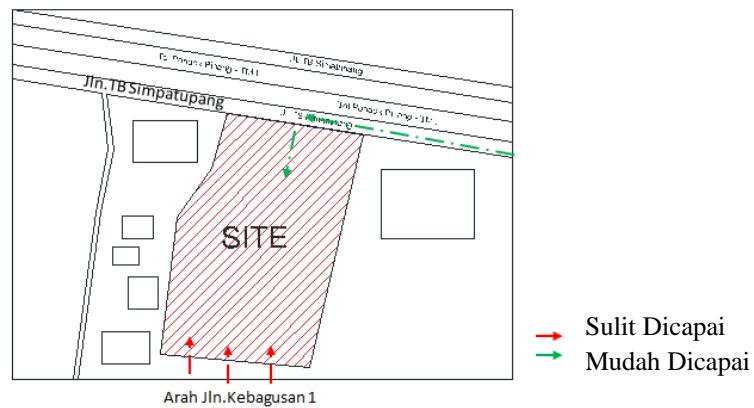
Gambar 6. Analisa Kebisingan
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Tingkat kebisingan paling besar berasal dari jalan raya TB.Simatupang (≤ 100 dB). Jalan tersebut aktif setiap hari oleh kendaraan bermotor maupun mobil. Dengan standar intensitas kebisingan untuk zona tempat penelitian, rumah sakit, tempat perawatan kesehatan atau sosial dan sejenisnya adalah 35 – 45 dB. Respon analisa kebisingan sekitar lokasi site terhadap rencana perancangan :



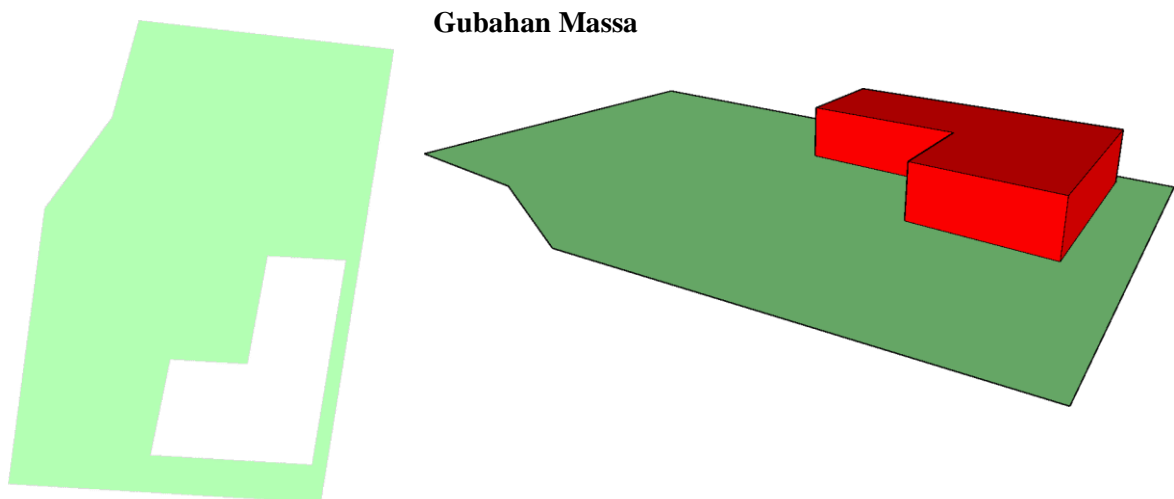
Gambar 7. Konsep Desain Peletakan Massa
Sumber Analisa Pribadi, 2020

3. Pencapaian



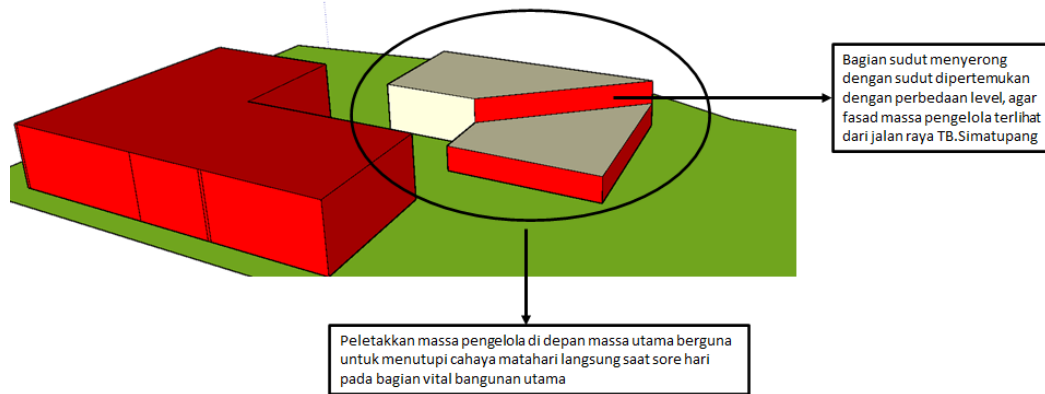
Gambar 8. Analisa pencapaian
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Site dapat dicapai melalui dua gate, yakni arah utara dan selatan. Arah utara menjadi gate yang mudah dicapai karena gate tersebut langsung terhubung dengan jalan raya TB.Simatupang dan dilalui oleh transportasi umum. Namun untuk pencapaian yang sulit dicapai harus melalui jalan perkampungan warga dengan kondisi jalan yang sempit dan berputar.



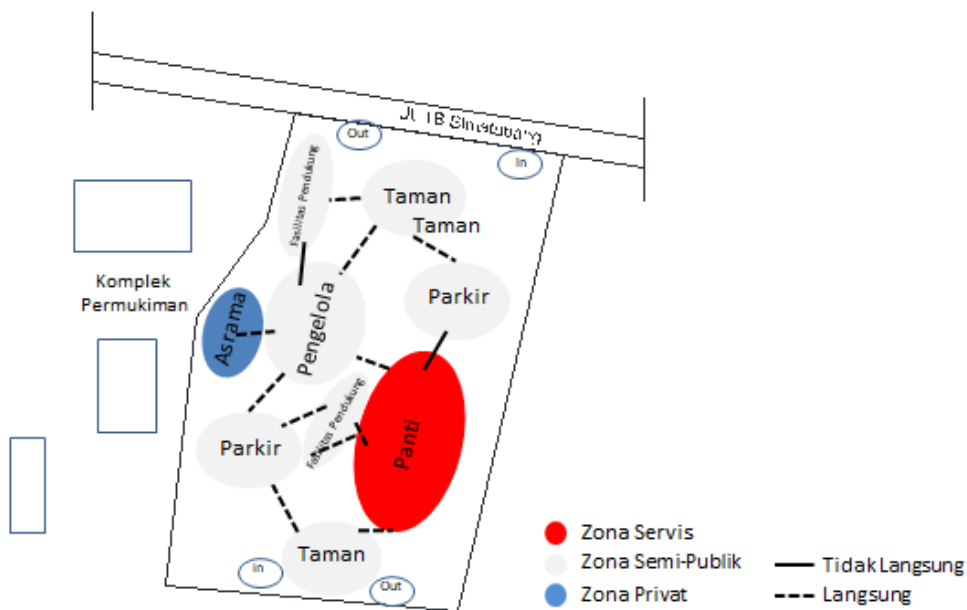
Gambar 9. Transformasi Bentuk Massa Utama
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Bentuk massa diambil dari garis siku tapak. Massa berbentuk L dapat memiliki 2 fasad muka bangunan yakni sesuai dengan gate yang berada pada arah utara dan selatan.



Gambar 10. Transformasi Bentuk Massa Utama
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Organisasi Ruang



Gambar 11. Zoning site
Sumber Analisa Pribadi, 2020

Pada setiap penempatan zona melalui analisa pribadi. Yakni zona servis yang diletakkan pada sudut bagian dari penyesuaian bentuk tapak dan juga menghindari bangunan tinggi yang berada di sebelah tapak dari privasi aktifitas pengguna panti sosial. Zona service pada bagian kiri pojok dikhususkan untuk perawat dan karyawan berupa asrama. Privat dibutuhkan mendukung dari segi psikologis perawat dan karyawan. Untuk bagian semi-publik ditempat ditengah-tengah antara dua zona yang berbeda dengan tujuan fokus poin (vocal point).



Gambar 14. Interior Panti Sosial
Sumber Analisa Pribadi, 2020





Gambar 15. Exterior Panti Sosial
Sumber Analisa Pribadi, 2020

SIMPULAN

Panti sosial tunadaksa merupakan tempat sosial untuk penyandang disabilitas akibat cacat bawaan lahir atau kecelakaan. Kekurangan itulah yang menjadi permasalahan pada setiap ruang terutama fasilitas umum dan masyarakat sekitar yang masih belum memahami karakteristik serta kebutuhan tunadaksa. Dengan adanya panti sosial disuatu daerah maka akan menambah bangunan sosial sesuai dengan kebutuhan khusus (tunadaksa).

Lokasi perancangan panti ini berada di Cilandak, Jakarta Selatan dan lokasi tersebut dipilih karena daerah tersebut memiliki presentasi rawan akan kecelakaan dan setiap kecelakaan memiliki resiko cacat fisik. Terutama bagi pengendara kendaraan bermesin rasio kecelakaan akan lebih besar. Dan banyak jumlah penyandang tunadaksa yang pasrah akan keadaan bahkan malu untuk beraktifita seperti layaknya orang normal. Dengan kasus panti sosial yang jarang diminati maka wajah dari bangunan harus menarik perhatian orang luar (tunadaksa) karena selain bangunan sosial memiliki fasilitas umum diluar panti sosial berguna untuk menunjang orang dengan kebutuhan khusus dan membuath panti sosial menjadi rumah bagi mereka untuk merajut kasih sesama.

Perancangan panti sosial ini menggunakan tema kesehatan kota, dimana bangunan dengan lingkungan harus memiliki dampak sama positifnya dan meminimalisit dampak negatifnya. Material yang dipilih berdasarkan aspek-aspek kebutuhan perilaku tunadaksa serta tidak menyampingkan material yang dapat merugikan lingkungan (berdampak kesehatan lingkungan). Dengan berlandaskan perilaku tunadaksa pada setiap aspek-aspek pembentuk elemen ruang maupun non ruang akan membantu tunadaksa dalam beraktifitas secara langsung. Peranan yang penting ialah suatu bangunan yang memiliki standar kesehatan lingkungan kota maka hal tersebut akan menjadi acuan bagi bangunan lain untuk ikut serta dalam merancangan ide-ide (kesehatan kota).

SARAN

Sebaiknya pemerintah setempat memperhatikan penyandang tunadaksa dan lainnya dengan membuat bangunan sosial bagi penyandang tunadaksa. Buat mereka tidak merasa terbebani akan kekurangannya dan tidak terkucilkan dilingkungan sekitar melalui perbaikan infrastruktur, fasilitas, serta panti sosial yang berjangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Septian.(2012)Tingkat gangguan pada tunadaksa sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga
- Kementrian Sosial.(2010). Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN)
- Devi, 2016, Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan. 2016
- Garcia Muthiasari, Atie Ernawati.(2018) Perancangan panti sosial untuk penyandang tunaganda dengan pendekatan arsitektur perilaku.
- <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/tunadaksa.html> diakses 19 Agustus 2020
- www.jakarta.go.id diakses 19 Agustus 2020